

SERASI

Jurnal Vol. 17 No. 2 Oktober 2019

ISSN: 2085-0700 (cetak) 2622-5913 (online)

❖ **KUALIFIKASI INTRINSIK SEKRETARIS SEKTOR USAHA
TELEKOMUNIKASI**

Selfiana dan Siti Rahmawati

❖ **PROTOTIPE APLIKASI MONITORING PELANGGARAN MAHASISWA
BERBASIS ANDROID UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI
SEKRETARI**

Achmad Syarif

❖ **KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN
ANAK PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN
KESADARAN BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN**

Swastiningsih

❖ **MENGUKUR LAYANAN *WEBSITE E-GOVQUAL* TERHADAP KEPUASAN
MASYARAKAT DALAM MENGAKSES REKAP E-KTP**

Heni Iswati dan Eny Retnoningrum

❖ **KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU
PENGETAHUAN**

Armaini Lubis

❖ **STRATEGI MEMPERSIAPKAN TULISAN DAN MENUANGKAN
GAGASAN LEWAT TULISAN ILMIAH - SUATU STUDI LITERATUR**

Margaretha Sri Udari



JURNAL SEKRETARI & ADMINISTRASI

SERASI

Jurnal Serasi | Vol. 17 | No. 2 | Oktober 2019

ISSN: 2085-0700 (cetak) 2622-5913 (*online*)

- ❖ **KUALIFIKASI INTRINSIK SEKRETARIS SEKTOR USAHA TELEKOMUNIKASI**
Selfiana dan Siti Rahmawati
- ❖ **PROTOTYPE APLIKASI MONITORING PELANGGARAN MAHASISWA
BERBASIS ANDROID UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SEKRETARI**
Achmad Syarif
- ❖ **KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN ANAK
PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESADARAN
BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN**
Swastiningsih
- ❖ **MENGUKUR LAYANAN *WEBSITE E-GOVQUAL* TERHADAP KEPUASAN
MASYARAKAT DALAM MENGAKSES REKAP E-KTP**
Heni Iswati dan Eny Retnoningrum
- ❖ **KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN**
Armaini Lubis
- ❖ **STRATEGI MEMPERSIAPKAN TULISAN DAN MENUANGKAN GAGASAN
LEWAT TULISAN ILMIAH - SUATU STUDI LITERATUR**
Margaretha Sri Udari



Akademi Sekretari Budi Luhur, Jakarta
Website: <http://astri.budiluhur.ac.id>
Jurnal Serasi | Vol. 17 | No. 2 | Oktober 2019

Jurnal Sekretari dan Administrasi

Penanggung Jawab:
Fenti Sofiani, S.Pd., M.M.

Pemimpin Redaksi:
Achmad Syarif, S.T., M.Kom.

Dewan Redaksi:
Rizky Eka Prasetya, S.Hum., M.Hum.

Editor:
Achmad Syarif, S.T., M.Kom.
Rizky Eka Prasetya, S.Hum., M.Hum.

Mitra Bestari:
Dr. Arief Wibowo, M.Kom.
Dr. Agustinus Rustanta, S.Pd., M.Si.
Reni Hariyani, S.E., M.Akt.

Alamat Redaksi:
Layanan Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Akademi Sekretari Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta 12260
Telepon: 021-5853753 ext 223
Faks: 021-7371165
E-mail: serasi@budiluhur.ac.id

Online Jurnal: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi>

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga Jurnal Serasi Vol. 17 No. 2 Oktober 2019 ini bisa diterbitkan. Jurnal Serasi edisi ke tujuh belas nomor dua ini terbit dalam dua media yaitu cetak dan *online* dengan nomor ISSN *online* 2622-5913 yang dapat diakses melalui laman <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi>. Edisi ini diawali dengan penyajian tentang kualifikasi intrinsik sekretaris sektor usaha telekomunikasi.

Pembahasan berikutnya adalah tentang prototipe aplikasi monitoring pelanggaran mahasiswa berbasis android untuk mahasiswa program studi sekretari. Selanjutnya adalah pembahasan tentang komunikasi interpersonal ayah perokok aktif dengan anak perokok aktif dalam memberikan pendidikan kesadaran bahaya merokok di Jakarta Selatan.

Pembahasan berikutnya adalah tentang mengukur layanan *website* E-Govqual terhadap kepuasan masyarakat dalam mengakses rekap E-KTP. Selanjutnya adalah pembahasan tentang komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dalam pembentukan perilaku anak mencintai ilmu pengetahuan. Edisi ini ditutup dengan pembahasan tentang strategi mempersiapkan tulisan dan menuangkan gagasan lewat tulisan ilmiah - suatu studi literatur.

Jakarta, Oktober 2019

Achmad Syarif, S.T., M.Kom.

Pemimpin Redaksi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
KUALIFIKASI INTRINSIK SEKRETARIS SEKTOR USAHA TELEKOMUNIKASI Selfiana dan Siti Rahmawati.....	75
PROTOTIPE APLIKASI MONITORING PELANGGARAN MAHASISWA BERBASIS ANDROID UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI SEKRETARI Achmad Syarif.....	81
KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESADARAN BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN Swastiningsih.....	91
MENGUKUR LAYANAN <i>WEBSITE E-GOVQUAL</i> TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT DALAM MENGAKSES REKAP E-KTP Heni Iswati dan Eny Retnoningrum.....	101
KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MENCINTAI ILMU PENGETAHUAN Armaini Lubis.....	111
STRATEGI MEMPERSIAPKAN TULISAN DAN MENUANGKAN GAGASAN LEWAT TULISAN ILMIAH – SUATU STUDI LITERATUR Margaretha Sri Udari.....	121

KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEROKOK AKTIF DENGAN ANAK PEROKOK AKTIF DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KESADARAN BAHAYA MEROKOK DI JAKARTA SELATAN

Swastiningsih
Universitas Nasional

ABSTRAK

Kebiasaan merokok mengakibatkan resiko yang tidak baik bagi kesehatan si perokok. Pencegahan merokok sudah banyak dilakukan di dalam masyarakat, tetapi kenyataannya kebiasaan merokok masih sulit dihentikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ayah perokok aktif dengan anak perokok aktif dalam memberikan pendidikan kesadaran bahaya merokok di Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan teori dialog Martin Buber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ayah perokok aktif dengan anak perokok aktif dalam memberikan pendidikan kesadaran bahaya merokok, ayah hanya menyampaikan pesan pada anaknya, bahwa merokok itu tidak baik terhadap kesehatan.

Kata-kata Kunci: Interpersonal, Komunikasi, Kesadaran, Pendidikan, Perokok

INTERPERSONAL COMMUNICATION OF ACTIVE SMOKERS FATHER WITH ACTIVE SMOKERS CHILDREN IN PROVIDE EDUCATION OF SMOKING HAZARD AWARENESS IN SOUTH JAKARTA

ABSTRACT

Smoking habit results in bad health risks. Smoking prevention has been done a lot in the community, but in reality smoking is difficult to stop. This study aims to find out how interpersonal communication of fathers' active smoker with children of active smokers in providing awareness of the dangers of smoking in South Jakarta. The research method used is qualitative with constructivism paradigm. This research is an action research using Martin Buber's theory of dialogue. The results of this study are interpersonal communication of fathers' active smoker with children of active smokers in providing awareness of the dangers of smoking, a father providing information to his children about smoking is not good for health.

Keywords: *Interpersonal, Communication, Awareness, Education, Smokers*

Korespondensi: Swastiningsih, M.Si. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional Jl. Sawo Manila, RT.14/RW.3, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12520. *Email:* nengcelebs@gmail.com

PENDAHULUAN

Rokok merupakan benda yang tidak asing bagi masyarakat Jakarta. Merokok sebagian sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Secara umum rokok menyebar di seluruh kalangan masyarakat, terutama anak muda. Merokok sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Kebiasaan merokok mengakibatkan resiko tidak baik dalam kesehatan.

Pencegahan merokok sudah banyak dilakukan di dalam masyarakat, tetapi kenyataannya merokok sulit untuk dihilangkan atau berhenti merokok. Dengan demikian perlu rasanya mengadakan penelitian bagaimana upaya atau pendidikan dalam rumah tangga yang diberikan oleh seorang ayah pada anaknya.

Komunikasi sangat penting dalam upaya memberikan nilai-nilai pendidikan yang baik pada anak dalam menumbuhkan kesadaran bahaya merokok. Hal ini dapat dilihat bagaimana kesadaran anak saat ini tentang rokok, tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti, merokok di dalam angkutan umum, di sekolah, di kampus, bahkan sampai merokok di tempat yang dilarang. Hal ini membuat seorang ayah merasa khawatir untuk menghadapi ini semua. Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan bersaing di kancah internasional. Maka perlu seorang ayah memberikan pendidikan kesadaran bahaya merokok

Komunikasi interpersonal tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, dimana dengan melakukan komunikasi ayah dengan anak dapat memahami anak dan memberikan berbagai

informasi, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada anak. Komunikasi dalam kehidupan keluarga sangat berarti, melalui komunikasi pula ayah dapat menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan seorang ayah untuk bersikap, berpendapat atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh ayahnya.

Seorang ayah menyampaikan pesan dan menyampaikan apa yang dibutuhkan untuk diketahui oleh anak, menerangkan yang kita inginkan, dan memberikan pandangan, pendapat tentang kehidupan yang baik dan mempunyai norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Ayah yang terlibat langsung dalam tindak komunikasi yakni ayah sebagai penyampai suatu pesan dan anak sebagai yang dipengaruhi.

Proses komunikasi interpersonal tergantung pada pemahaman yaitu apakah anak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh ayah atau tidak dan juga memperhatikan kemampuan ayah dalam mengomunikasikan suatu pesan kepada anaknya. Menurut Rosnandar dalam (Watuliu, 2015) komunikasi keluarga merupakan proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk memengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan bapak atau ibu sebagai komunikator. Oleh karena itu, ayah memiliki peran penting dalam mengadakan komunikasi yang sifatnya informatif dan persuasif dengan anak, agar pesan yang disampaikan efektif dan dapat diterima oleh anak. Informasi tersebut harus disampaikan dengan jujur, berdasarkan fakta sehingga tercapai kesamaan persepsi dengan anak. Anak memiliki

tingkah laku yang berbeda-beda yang harus dihadapi oleh ayah dalam mengadakan komunikasi kepada anak. Anak sangat bervariasi dalam hal berpikir dan berpendapat.

Menurut Wijayanti (Wijayanti, 2013) latar belakang sikap orang tua terhadap anaknya juga memengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak. Betapa pentingnya sebuah kedekatan untuk tetap menjaga hubungan, karena dampingan orang tua sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan seorang anak dimana mereka juga bertanggung jawab untuk menuntun serta mengawasi ke arah anak harus berjalan. Dalam komunikasi interpersonal, proses menjaga hubungan baik, meliputi sebuah usaha untuk menjaga hubungan dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yakni dengan mencegah adanya permasalahan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh ayah akan berpengaruh kepada anaknya, ditambah dengan pengaruh lingkungan, budaya setempat, pola asuh ayah, pendapatan ayah, sehingga hal ini yang membentuk kepribadian anak yang memiliki kesadaran bahaya merokok.

Menurut Richard West dan Turner (2008:32) “komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka”. Jadi komunikasi sangat dibutuhkan oleh makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Hubungan antara manusia tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi secara verbal (bahasa dan tulisan) maupun non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Bagaimana dengan anak yang beraneka ragam ini memilih satu atau beberapa di antara jajaran yang memiliki kepribadian yang bervariasi yang membutuhkan pemahaman agar anak mau menerima pesan dari seorang ayah. Penyampaian pesan berkaitan dengan cara bagaimana ayah mengelola pesan yang akan disampaikan, cara ayah dalam menghadapi anak untuk bisa menerima dan memahami pesan dari ayahnya.

Ayah memberikan masukan pada anak dalam memahami kehidupan, tentu dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami atau dimengerti oleh anak dalam membangun kepercayaan diri dan bersikap. Ayah seharusnya memberikan atau menunjukkan kelakuan dan sikap yang baik, yang dapat menjadi contoh untuk anaknya.

Pendidikan yang diberikan ayah merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan anak, ini berarti bahwa setiap anak berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam memperoleh nilai-nilai yang baik dari pembelajaran ayahnya. Pendidikan ayah kepada anaknya secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam membentuk perilaku anak. Sehingga anak menjadi orang yang memperoleh nilai-nilai kehidupan yang baik dari ayahnya.

Menurut Muhadjir dalam (Supriadie dan Darmawan, 2013:1-2), pendidikan memiliki tiga ragam, yaitu (1) Berupa nilai-nilai hidup yang memang dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik. (2) Berupa perkembangan dan pertumbuhan subjek yang bisa diuji dengan hakikat perkembangan atau pertumbuhan memang baik, dan (3) Berupa alat untuk mencapai tujuan, dan alat tersebut tidak bertentangan dengan nilai hidup dan hakikat pertumbuhan serta perkembangan subjek.

Di dalam keluarga yang memberi pendidikan maksimum pada anak adalah orang tua, dan terbentuk pendidikan yang kuat dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Lingkungan keluarga merupakan pembentukan pendidikan, jadi ketika anak dihargai maka anak juga akan memberikan penghargaan pada orang tuanya, karena ia merasa dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai anak. Itulah pentingnya mengapa ayah harus menjadi orang yang terdidik di lingkungan keluarganya.

Ayah berkewajiban untuk memberikan kesempatan dalam perkembangan pendidikan yang akan membentuk kepribadian yang kuat dalam menghadapi atau menjalani kehidupan di masa depan. Anak yang disayang cenderung untuk menyayangi keluarganya, sehingga anak akan merasakan dibutuhkan dalam keluarga. Sebab keluarga sebagai sumber kekuatan yang membangun sikap yang kuat. Hal ini akan timbul suatu situasi yang saling butuh membutuhkan, saling menghargai, saling menyayangi dan saling mendukung perkembangan pendidikan anak.

Menurut Martin Buber dalam (Morrison, 2015:329) mengidentifikasi tiga tipe interaksi dalam hubungan “saya-objek” ini dimana suara sendiri lebih dihargai dari pada suara orang lain. Tiga tipe interaksi dalam hubungan “saya-objek” ini yaitu; (1) Monolog; muncul ketika anda memonopoli percakapan, mengutamakan ide, dan kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan orang lain. (2) Dialog teknis (*technical dialogue*); lebih menekankan pada pertukaran informasi dari pada pertukaran pengalaman masing-masing individu. (3) Monolog seolah dialog (*monologue disguised as dialog*); atau monolog pura-pura (*disguised monologue*), komunikasi dimana para peserta berbicara mengenai berbagai isu tanpa melibatkan diri sendiri atau orang lain secara jujur dan langsung ke dalam kompleksitas mereka, dan dialog yang terjadi tidaklah pantas atau jujur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan metodologi penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang terjadi dalam keluarga.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian tindakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada dua cara yaitu dengan menggunakan data primer atau melalui wawancara dan data sekunder melalui data

yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi dan lain-lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh akan diolah dan dibuat kategorisasi, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, sehingga berdasarkan gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara timbal balik atau bergantian antara ayah dengan anak. Dalam keluarga, tanggung jawab seorang ayah dalam memberikan pendidikan kesadaran bahaya merokok. Seorang ayah memberikan pendidikan yang bernilai pada anak, agar anak memiliki kesadaran tentang bahaya merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Seorang ayah tidak menekankan secara tegas tentang bahaya merokok, seorang ayah hanya menyampaikan bahwa merokok tidak baik terhadap kesehatan. (2) Ayah membebaskan anak dari merokok, dengan alasan anak sudah bekerja. (3) Ayah kurang kontrol sama anak. (4) Ayah tidak bisa memberikan contoh yang baik, karena ayah juga merokok.

Seorang ayah tidak memberikan pelajaran atau nilai-nilai yang baik dalam kehidupan ini, yang memadai kepada anak. Jadi anak merasa punya kebebasan dalam hal merokok ini. Realitas yang ada saat ini, rokok dikonsumsi oleh anak remaja, mahasiswa dan orang tua. Kondisi seperti ini tentu

membuat saya bertanya, nilai pendidikan seperti apa yang diberikan oleh seorang ayah pada anak untuk antisipasi merokok, dari hasil wawancara dengan informan bahwa seorang ayah hanya mengingatkan saja dan belum memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik pada anak untuk antisipasi merokok. Hal ini tidak diperhatikan oleh seorang ayah, sehingga anak menjadi perokok aktif.

Nilai pendidikan pada anak. Nilai di sini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna dan tentu ia berguna juga, membentuk anak menjadi anti merokok. Untuk membentuk anak anti merokok merupakan sesuatu yang diharapkan oleh seorang ayah. Dengan demikian ayah memberikan pendidikan yang terkait dengan norma, etika dan kesehatan yang dianggap perlu untuk diketahui oleh anak dan harapannya anak menjadi anti merokok.

Kebiasaan merokok saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja tetapi juga dilakukan oleh anak-anak muda. Bahkan dari pengamatan yang dilakukan di lingkungan kampus sendiri banyak mahasiswa yang merokok. Hal ini menjadi bahan pertanyaan, apa yang menyebabkan anak menjadi perokok, sehingga banyak orang yang merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Seorang ayah hanya memberikan gambaran tentang bahaya merokok. (2) Anak dianggap bisa berpikir tentang bahaya merokok. (3) Seorang ayah tidak cukup waktu untuk memperhatikan anaknya. (4) Anak diberikan kebebasan dalam kehidupan. Dari sini terlihat, kurangnya perhatiannya seorang

ayah kepada anaknya dan tidak begitu memikirkan masalah anak yang merokok.

Dapat diasumsikan ada pengaruh lingkungan yang menyebabkan anak menjadi perokok, yaitu tingkat kesadaran ayah tentang kesehatan sangat rendah, sehingga merokok menjadi kebiasaan yang jelek walaupun hal ini tidak baik terhadap kesehatan. Hal ini tidak diperhatikan oleh seorang ayah, sehingga anak menjadi perokok aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak, mengakibatkan kesadaran pada anak tentang bahaya merokok kurang. (2) Ayah memberikan kebebasan pada anak, sehingga mengakibatkan komunikasi dua arah kurang. (3) Ayah kurang perhatian pada anak tentang masalah merokok. (4) Ayah belum bisa jadi contoh yang baik pada anak, ayah hanya melakukan komunikasi sebatas harapan.

Komunikasi merupakan bagian dari hidup keluarga. Untuk menjalin rasa emosional yang akrab antara ayah dengan anak diperlukan komunikasi yang membuat satu sama lain bisa akrab, berinteraksi dan komunikasi terbuka tentu harus dapat saling memahami dan saling mengerti. Komunikasi yang terbuka adalah komunikasi yang diharapkan oleh ayah dan ibu, karena komunikasi ini tidak ada masalah yang ditutup-tutupi. Komunikasi yang terbuka adalah komunikasi yang berdampak positif, karena semua komunikasi yang dilakukan antara ayah dengan anak memerlukan hubungan dan kerjasama yang baik antara ayah dan anak. Hal ini tidak diperhatikan oleh seorang ayah, sehingga anak menjadi perokok aktif.

Interaksi antara ayah dengan anak berlangsung secara timbal balik dan kedua belah pihak aktif. Interaksi yang dimaksud di sini menyangkut apa yang dipersepsi dan dihayati oleh anak secara subjektif. Kualitas interaksi ayah dan anak dengan memperhatikan persepsi anak mengenai partisipasi dan keterlibatan dirinya dalam keluarga. Aspek ini mengandung indikator-indikator sebagai berikut; persepsi anak mengenai sikap saling menghargai di antara para anggota keluarga, persepsi anak mengenai keterlibatan dirinya dalam membicarakan dan memecahkan masalah yang dihadapi keluarga. Dari sini dapat dilihat bahwa; (1) Ayah menyampaikan pada anak, bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan. (2) Ayah memberikan kebebasan pada anak tentang masalah merokok. (3) Ayah kurang kontrol sama anak masalah merokok. (4) Ayah tidak memberikan contoh yang baik pada anak tentang bahaya merokok, karena ayah juga perokok.

Oleh karena itu, komunikasi harus dibangun dengan baik, karena tanpa komunikasi hubungan tidak akan baik. Bahkan bagaimanapun kita sibuknya, komunikasi harus tetap dijalin dengan baik. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan akan baik juga. Waktu juga penting untuk diperhatikan, ketika berkomunikasi waktu harus dilihat sebagai sesuatu yang sangat memengaruhi terjalinnya hubungan yang baik, dalam hal ini komunikasi antara ayah dengan anak. Hal ini tidak diperhatikan oleh seorang ayah, sehingga anak menjadi perokok aktif.

Tujuan nilai pendidikan merupakan modal pembentukan sistem berpikir yang baik untuk anak.

Nilai yang dimiliki oleh anak merupakan pembentukan sikap, dalam hal ini terhadap anti merokok. Informan 1, memiliki hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang, yaitu anak selalu menjadi sasaran penyampaian suatu pesan dan tanpa diberi kesempatan untuk menjadi komunikator atau posisi yang seimbang antara ayah dengan anak. Komunikasi dua arah tentu mempunyai kelebihan yaitu terjadinya dialog antara ayah dengan anak, sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri baik bagi ayah maupun buat anak sendiri. Pesan yang diterima lebih akurat, jelas dan tepat. Hal ini dapat memunculkan rasa kekeluargaan yang kuat, dapat mengeluarkan pendapat masing-masing antara pembicara dan penyimak berperan aktif dalam menyampaikan pesan.

Informan 2, kedua memberikan kebebasan, dalam hal ini komunikasi antara ayah dengan anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal yang berkaitan dengan hidupnya. Pengambilan keputusan oleh anak untuk menjalani hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Kebebasan dalam berkomunikasi ini bertujuan untuk menjalin komunikasi, setidaknya kesempatan bagi anak untuk memberi reaksi maupun respon dan tanggapan terhadap pesan-pesan dan informasi yang diberikan oleh seorang ayah.

Informan 3, kontrol yang diberikan oleh ayah pada anak sangat rendah, sehingga anak merasa kehilangan sosok yang menjadi contoh dan panutan dalam dirinya sehingga anak berusaha memahami

dirinya dengan cara mencari perhatian dari teman-teman. Anak diberikan kebebasan untuk berpikir sendiri dan tentu anak akan melakukan keinginannya sesuai dengan cara pandang anak tersebut dan ayahnya hanya berusaha memenuhi kemauan anak tanpa memahami apa penyebab tindakan anak itu sendiri, terserah dia melakukan apa saja yang ia inginkan.

Informan 4, komunikasi antara ayah dengan anak biasa saja dan seorang ayah ini tidak bisa memberikan contoh yang baik pada anaknya, karena hubungan antara ayah dengan anak bersifat tertutup. Ayah tidak bisa memberikan pelajaran dan nilai-nilai yang baik pada anak, karena memang ayahnya juga seorang perokok. Inilah yang menjadi faktor penyebab anak menjadi perokok aktif. Anak juga tidak memiliki prestasi yang baik, karena memang anak banyak menghabiskan waktunya hanya dengan merokok. Merokok menjadi kebutuhan anak setiap hari. Jadi hari-hari dilalui dengan merokok.

Merokok merupakan aktivitas yang menyenangkan baik buat anak muda maupun orang tua. Merokok secara terus-menerus tentu tidak baik terhadap kesehatan. Kebiasaan merokok mendatangkan penyakit, terlebih jika sudah tua.

Informan 1, seorang ayah hanya berusaha membangun hubungan yang baik pada anak dengan jalan menasihati dan memberikan gambaran tentang rokok. Posisi ayah dan anak tidak seimbang dan terkesan hubungan antara ayah dan anak kurang harmonis. Seorang ayah menjalin hubungan dengan anak secara sosial, membuat kesan yang baik buat anak. Jika hubungan baik

maka yang terjadi adalah memudahkan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan pada anak.

Informan 2, memandang anak sudah dewasa, sudah bisa berpikir dan tentu sudah bisa memahami tentang bahaya merokok, ya anak tentu paham bahaya merokok ini, sehingga anak sebenarnya bebas dalam menentukan kehidupan ini. Seorang ayah lupa menanamkan nilai-nilai yang baik dalam hidup anak, sehingga anak tidak punya sikap tentang rokok, artinya sangat mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain.

Informan 3, seorang ayah tidak cukup waktu untuk memperhatikan anak setiap saat atau kontrolnya kurang, mengakibatkan anak jalan sendiri dan memikirkan sendiri kehidupannya, karena kontrol yang kurang sehingga anak mencari teman sebayanya untuk merokok.

Informan 4, ayah sebenarnya memperhatikan anak tentang masalah rokok ini. Tetapi pengaruh dari teman-teman, sangat kuat sekalipun ada pengawasan dari guru ketika anak berada di sekolah. Ini menunjukkan ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga kurang disegani dalam menghadapi masalah anak dan ketidakmampuan ayah dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada anak, sehingga anak mudah untuk tergoda dalam hal merokok.

Keterbukaan komunikasi merupakan kondisi dimana seorang ayah mau mendengarkan anak dan begitu juga sebaliknya. Keterbukaan komunikasi sangat penting bagi ayah dan anak dalam mengungkapkan kata-kata dengan jujur dalam

berkomunikasi. Keterbukaan komunikasi sangat penting dalam berinteraksi antara ayah dan anak.

Informan 1, seorang ayah menyadari bahwa komunikasi antara ayah dengan anak dan ada kecenderungan berkomunikasi ketika memberikan nasihat.

Informan 2, ada kebebasan yang diberikan ayah pada anak, karena ayah merasa anaknya sudah besar, tetapi komunikasi dengan anak kurang dan itu disadari oleh seorang ayah, kalau komunikasi terbuka jarang dan jarang terjadi komunikasi dua arah, kalau pun ada jarang karena sama-sama sibuk dan tentu ini sama-sama kurang perhatian. Ini mengakibatkan anak menjadi perokok aktif.

Informan 3, kurangnya perhatian seorang ayah pada anak mengakibatkan anak menjadi perokok aktif. Komunikasi antara ayah dengan anak terjadi ketika ada perlunya. Informan 4, seorang ayah tidak bisa memberikan contoh yang baik, karena ayahnya juga perokok aktif. Jadi seorang ayah belum bisa jadi contoh yang baik, hal ini mengakibatkan anak menjadi perokok aktif.

Interaksi dalam komunikasi merupakan pertukaran antara berbicara dan mendengarkan. Hal ini terjadi dialog antara ayah dan anak, hal ini berkembang menjadi saling perhatian dan akhirnya menjadi ikatan emosional yang erat.

Informan 1, interaksi antara ayah dengan anak sebenarnya ada interaksi, tetapi seorang ayah sendiri tidak bisa tegas, karena ayah juga merokok. Seorang ayah hanya mampu memberikan nasihat, tidak mampu memberikan tindakan yang nyata.

Adanya interaksi yang baik antara ayah dengan anak secara langsung dari ayah, misalnya

dalam proses belajar dapat memberi dampak positif pada perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan kebiasaan atau sikap anak terhadap sesuatu masalah. Anak memang mencari kenyamanan dari figur ayah dan membutuhkan interaksi yang intensif dengan ayahnya. Interaksi ini banyak contohnya seperti; (1) Ayah bermain dengan anak. (2) Ayah mengajak rekreasi dengan anak. (3) Adanya dialog antara ayah dengan anak. (4) Ada waktu antara ayah dengan anak dalam hal belajar. (5) Ayah menyiapkan makanan buat anak. (6) Ayah bercerita dengan anak, dan sebagainya.

Informan 2, ada kebebasan yang diberikan oleh seorang ayah dalam kehidupan anak dan ini yang mengakibatkan secara emosional kurang dekat antara ayah dengan anak. Kebebasan merupakan hak, seperti kebebasan mengeluarkan pendapat. Tetapi dalam hal ini kebebasan dalam kehidupan, hal ini perlu dikontrol oleh seorang ayah dengan tujuan anak dapat dikendalikan sesuai dengan keinginan ayah. Maka seorang ayah adalah benteng awal kehidupan anak, jika ayah tidak memberikan benteng pada anak, maka anak bisa saja menjadi perokok, karena tidak diberikan pendidikan yang baik dalam keluarga. Pada akhirnya menjadi perokok aktif.

Informan 3, rendahnya interaksi antara ayah dengan anak mengakibatkan anak kurang perhatian dan mengakibatkan anak merasa kurang dikontrol. Jadi anak merasa bebas. Sehingga dia mencari kehidupan dengan teman-teman dan tentu terpengaruh oleh teman dan pada akhirnya menjadi perokok aktif. Interaksi yang rendah antara ayah dengan anak dan tidak berlangsung secara timbal

balik dan tentu kedua belah pihak tidak aktif. Interaksi yang dimaksud di sini menyangkut apa yang dipersepsi dan dihayati oleh anak secara subjektif. Kualitas interaksi ayah dan anak yang rendah mengakibatkan kontrol ayah sangat kurang dan terjadilah anak menjadi perokok aktif.

Informan 4, seorang ayah tidak bisa menjadi contoh yang baik, yang mampu memberikan nilai-nilai baik dalam hidup, sehingga anak tidak punya sikap yang tegas karena tidak didasari oleh nilai yang baik atau pedoman hidup. Jadi anak menjadi perokok aktif. Nilai-nilai pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan anak, bahkan pada dasarnya, kemajuan nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang menjadi target utama kemajuan dalam suatu keluarga. Dengan demikian, pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai baik tentu mendapat perhatian khusus dalam sebuah keluarga. Contoh nilai, misalnya nilai moral, yang berkaitan dengan perbuatan baik buruk yang menjadi dasar kehidupan anak. Nilai di sini merupakan tindakan yang memiliki nilai positif atau nilai negatif. Peneliti berkeyakinan bahwa jika pendidikan nilai-nilai baik diberikan oleh seorang ayah pada anaknya dengan baik, maka anak akan membuat kehidupannya dengan baik, maka kecil kemungkinan anak tersebut akan merokok.

SIMPULAN

Nilai yang diberikan oleh ayah pada anak merupakan modal yang dimiliki oleh anak dalam pembentukan sikap anti merokok. Keterbukaan komunikasi terjadi ketika adanya dialog antara ayah dan anak dan keduanya saling mendengarkan

dan memahami pesan yang disampaikan. Keterbukaan komunikasi ini sangat penting dalam berinteraksi dan menghindari konflik di antara ayah dan anak.

Seorang ayah yang tidak bisa memberikan contoh yang baik yang mampu memberikan nilai-nilai baik dalam hidup (dalam hal ini ayah perokok aktif), sehingga anak tidak punya sikap yang tegas karena tidak didasari oleh nilai yang baik atau pedoman hidup sehingga anak menjadi perokok aktif.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah interaksi komunikasi antara ayah dengan anak agar lebih diintensifkan, dengan tujuan agar anak merasa lebih dihargai, dan seorang ayah harus banyak meluangkan waktu untuk berdialog dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Supriadie, D., & Darmawan, D. (2013). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watuliu, J. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMU di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Acta Diurna Volume IV No. 4*.
- West, R., Turner, H., & Lynn. (2010). *Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijayanti, Y. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Menjaga Hubungan. *Jurnal E-Komunikasi Vol 1 No 3*, 128-136.

ISSN 2085-0700



Akademi Sekretari Budi Luhur
Jln.Ciledug Raya Petukangan
Jakarta Selatan 12260